

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

VOL. 3 NO. 1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 September 2022

terbit 31 November 2022

PERBANDINGAN PERWATAKAN DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN MISTERI TUKANG CUKUR DAN TUKANG CUKUR

Mitha Gasty Ramadhanty, Ulfa Julianti

mithagasty@gmail.com, dosen02554@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perwatakan Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Misteri Tukang Cukur dan Tukang Cukur karya Agoos Nur dan Budi Dharma”. Cerpen digunakan sebagai objek kajian di dalam penelitian ini. Dengan titik fokus kajiannya pada perwatakan tokoh dan nilai moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan mengenai perwatakan tokoh dan nilai moral yang terdapat dalam cerpen Misteri Tukang Cukur dan Tukang Cukur karya Agoos Nur dan Budi Dharma. Dengan diketahuinya, persamaan dan perbedaan tersebut maka akan diperoleh hubungan saling keterpengaruhannya di antara keduanya. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Kemudian, kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sastra bandingan untuk membandingkan atau memperbandingkan kedua karya sastra yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang memiliki fungsi untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan unsur intrinsik dari kedua cerpen. Dengan fokus kajian pada perwatakan tokoh dan nilai moral. **Hasil** dari penelitian dalam kedua cerpen ini adalah (1) membandingkan perwatakan tokoh dalam cerpen Al-Masih Ad-Dajjal karya Musthafa Mahmud dan cerpen Pohon Keramat karya Muhammad Dawam Rahardjo. (2) membandingkan nilai moral dalam kedua cerpen tersebut, (3) persamaan dan perbedaan mengenai perwatakan tokoh serta nilai moral, (4) wujud moral yang terdapat di dalam cerpen Al-Masih Ad-Dajjal cerpen Pohon Keramat, (5) adakah hubungan saling keterpengaruhannya di antara cerpen Al-Masih Ad-Dajjal karya Musthafa Mahmud dan cerpen Pohon Keramat karya Muhammad Dawam Rahardjo.

Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah karya yang bersifat imajinatif atau khayalan hasil ciptaan dari manusia yang memiliki sifat kreatif estetis. Dwi Susanto mengemukakan dalam bukunya bahwa karya sastra adalah sebuah dunia imajinasi dan bersifat fiksi. Karya sastra disebut sebagai dunia rekaan yang realitas atau memiliki fakta yang telah dibuat dengan sedemikian rupa oleh pengarangnya (2016: 13). Selain itu pula, karya sastra dapat menampilkan gambaran dari kehidupan. Karya sastra pun tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi berisi mengenai

pesan-pesan yang ingin disampaikan seperti pendidikan moral yang digambarkan melalui sikap, perilaku maupun tingkah dari para tokoh yang berperan di dalam cerita.

Karya sastra dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah al-‘Amal alAdabi. Karya sastra ini terbagi menjadi dua yaitu, sastra imajinatif (al-adab alwasf) dan sastra non-imaginatif (al-adab al-insya’i) (Ahmad dalam Kamil, 2009: 5-6). Sastra imajinatif ini dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah (aladab al-wasf) yang memiliki tiga jenis sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari ketiga jenis tersebut dapat digolongkan kembali menjadi karya sastra lainnya seperti novel atau roman, cerita pendek, novelet, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam sastra non-imaginatif dalam bahasa Arab dikenal dengan (al-adab al-insya’i) yang memiliki banyak ragam karya sastra diantaranya seperti esai, kritik, sejarah, biografi, otobiografi, memoar, catatan harian, dan surat menyurat (Sumardjo dan Saini, 1997: 18).

Penelitian ini, membahas persamaan dan perbedaan mengenai perwatakan tokoh serta nilai moral yang terdapat di dalam cerpen Mister Tukang Cukur Karya Agoos Nur dan cerpen Tukang Cukur karya Bhudi Dharma. Kemudian, setelah mengetahui persamaan dan perbedaan maka akan diketahui ada atau tidaknya hubungan saling keterpengaruhannya diantara kedua cerpen tersebut. Dalam penelitian ini, kajian yang digunakan adalah kajian sastra bandingan. Yang mana sastra bandingan ini merupakan salah satu pendekatan yang terdapat dalam sastra dan tidak menghasilkan teori sendiri (Damono, 2009: 1). Sedangkan dalam bahasa Arab sastra bandingan lebih dikenal dengan dengan al-Adab alMuqāran. Istilah tersebut terdiri dari dua kata yaitu al- Adab atau sastra dan al-Muqāran atau bandingan. Dari kedua kata tersebut istilah al-Adab atau sastra merupakan sebuah konsep seni yang memiliki dua unsur pokok yaitu bentuk dan isi, yang mana kedua unsur inilah yang memberikan sentuhan seni dalam seluruh produk karya sastra, sebagaimana dengan jiwa dan raga yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan al-Muqāran atau bandingan tidak dimaknai secara bahasa, tetapi kajiannya lebih bersifat pada sejarah (histories). Dengan demikian, al-Muqāran atau sastra bandingan diartikan sebagai suatu studi atau kajian sastra lokal (nasional) dengan sastra lainnya dalam kaitan sejarah (histories) berbagai macam kesusastraan di dunia, berupa suatu ungkapan bahasa lisan maupun tulisan (Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Nurlinah dalam Modul Mata Kuliah Sastra Bandingan, 2017: 2-3).

Landasan Teoritis Dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptifanalisis. Metode deskriptif-analisis adalah metode yang cara kerjanya mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilakukan analisis. Pada mulanya, data yang telah ditemukan dideskripsikan dengan tujuan untuk menemukan unsur-unsur yang membangunnya, kemudian dilakukan analisis dan diperbandingkan. Secara etimologis, deskriptif dan analisis memiliki arti menguraikan. Akan tetapi, arti tersebut telah mengalami penambahan yang mana tidak semata-mata untuk menguraikan saja. Melainkan, untuk memberi penjelasan dan pemahaman secukupnya (Ratna, 2010: 53). Metode deskriptif-analisis ini, dibantu oleh kajian sastra bandingan untuk mempermudah proses perbandingan. Yang mana kajian sastra bandingan ini memudahkan peneliti untuk mengetahui berbagai macam persamaan, perbedaan, dan saling keterpengaruhannya.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap kedua cerpen yang berjudul Misteri Tukang Cukur karya Agoos Nur dan Tukang Cukur karya Bhudi Dharma. Di dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan mengenai perwatakan tokoh dan moral dari kedua cerpen yang diteliti. Tokoh Tukang Cukur pada cerpen Agoos Nur dan Tokoh Tukang Cukur pada cerpen Budi Dharma merupakan tokoh yang memiliki perwatakan yang hampir sama. Keduanya digambarkan sebagai orang yang penuh misteri, pemaarah dan baik. Persamaan watak yang dimiliki oleh kedua tokoh adalah penuh misteri. Watak penuh misteri tukang cukur pada cerpen Agoos Nur di bungkus dengan memperlihatkan seorang tukang cukur yang memotong rambut tanpa gunting dan suka memberi petunjuk kepada orang lain. Sama seperti Tukang Cukur karya Agoos Nur, tokoh Tukang Cukur karya Bhudi Dharma pun memiliki watak yang seperti itu. Berikut ini analisis mengenai perwatakan tokoh dan nilai moral dalam kedua karya sastra tersebut:

Tabel 1: Perbandingan Watak Tokoh Tukang Cukur karya Agoos Nur dan Tukang cukur karya Budi Dharma dalam cerpen Misteri Tukang Cukur dan Tukang Cukur.

no	Watak	Tukang Cukur karya Agoos Nur	Tukang Cukur karya Budi Dharma
1.	Penuh Misteri	Terlihat ketika ia menjadi seorang tukang cukur tanpa menggunakan gunting	Terlihat ketika tiba-tiba ada tukang cukur di bawah pohon cemara

2.	Pemarah	Terlihat ketika seorang pelanggan bertanya lalu tokoh tukang cukur memarahi	Terlihat saat gito berjalan dihadapannya menwarkan jasa cukur dan gito meninggalkannya , tokoh tukang cukur ikut mengejar tetapi berhenti dan mulai memaki
----	---------	---	--

Tabel 2: Persamaan Watak Tukang Cukur karya Agoos Nur dan Tukang Cukur Dalam Cerpen Misteri Tukang Cukur dan Tukang Cukur.

no	Watak	Tukang Cukur karya Agoos Nur	Tukang Cukur karya Budi Dharma
1.	Penuh Misteri	√	√
2.	Pemarah	√	√

Dari penjelasan tabel di atas, dapat disimpulkan persamaan yang dimiliki oleh kedua tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah perwatakan yang penuh misteri, dan pemarah. Peneliti mendapatkan dua persamaan watak yang dimiliki oleh keduanya dalam cerpen “Misteri Tukang Cukur” dan cerpen “Tukang Cukur”. Kedua tokoh utama ini merupakan seorang yang penuh misteri. Penuh misteri pada kedua tokoh ini dibungkus dengan menunjukkan tandanya tentang keanehan kedua tokoh. Kemudian, kedua tokoh ini memiliki watak yang pemarah. Watak pemarah yang di tunjukan pada tokoh Tukang Cukur karya Agoos Nur ketika si tokoh utama tidak menerima pertanyaan yang di lontarkan dari seseorang pelanggannya yang bertanya. Sedangkan, watak pemarah tokoh Tukang Cukur karya Budi Dharma ditunjukan ketika tokoh Gito berjalan melewatinya dan mengabaikannya lalu tokoh tukang cukur mulai memaki.

Tabel 3: Perbedaan Watak Tukang Cukur karya Agoos Nur dan Tukang Cukur Dalam Cerpen Misteri Tukang Cukur dan Tukang Cukur.

No	Watak	Tukang Cukur karya Agoos Nur	Tukang Cukur karya Budi Dharma
1.	Baik Hati	√	√
2.	Santun	√	-
3.	Penipu	-	√

Sedangkan Perbedaan pada watak kedua tokoh dalam cerita tersebut adalah santun. Hal ini dikarenakan cerpen Tukang Cukur karya Budi Dharma tidak menjelaskan watak yang mengarah kesantunan pada tokoh tukang cukur tersebut. Kemudian perbedaan perwatakan yang lainnya adalah Penipu. Dikarenakan di dalam cerper Misteri Tukang Cukur karya Agoos Nur tidak menjelaskan watak penipu pada tokoh utama Tukang Cukur.

Setelah menjelaskan mengenai perwatakan tokoh yang terdapat di dalam cerpen. Selanjutnya, akan dijelaskan tentang nilai moral yang terdapat pula di dalam kedua sastra tersebut, yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup. Dalam kedua sastra ini terdapat tiga wujud moralitas di antaranya

Yang pertama wujud moralitas manusia terhadap dirinya sendiri, contoh wujud moralitas manusia terhadap dirinya sendiri seperti: baik, santun.

Data 1:

Tukang cukur itu tersenyum bila ada yang menganggapnya punya kesaktian. “Saya selalu menganggap rambut itu seperti kebaikan, katanya. Bukankah kita tak perlu kebaikan itu datang?. Darimanapun kebaikan itu datang, ya mesti kita terima dengan syukur begitu saja. Dan seperti rambut ini, kebaikan akan selalu tumbuh meskipun sudah dihabisi”.

Data 2:

“Lihat dokar itu?” kata Dasuki sambil mengacungkan tangannya ke arah jalan Daendels. “Iha, itu dia, kudanya kencing dan berak sambil lari. Kotor. Di Rusia, semua sudah diatur dengan cermat. Tidak mungkin ada kuda kecing dan berak seperti disini”.

Dari kedua kutipan tersebut membuktikan bahwa kedua tokoh memiliki kedua watak yang santun.

Penutup.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mengenai perwatakan dan nilai moral yang terdapat dalam cerpen Misteri Tukang Cukur dengan cerpen Tukang Cukur. Maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Persamaan dan perbedaan perwatakan dalam cerpen Misteri Tukang Cukur dan cerpen Tukang Cukur. Dalam kedua cerpen ini, terdapat persamaan dan perbedaan mengenai perwatakan tokoh. Persamaan yang dimiliki diantaranya seperti perwatakan yang penuh misteri dan pemaah. Sedangkan perbedaannya adalah perwatakan yang santun karena dalam cerpen Tukang Cukur tidak dijelaskan watak santun pada tokoh tukang cukur. Setelah melakukan penelitian mengenai perwatakan dan nilai moral dalam cerpen Misteri tukang cukur dengan cerpen Tukang Cukur. Peneliti akan memaparkan beberapa saran diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji mengenai perwatakan dan nilai moral dalam cerpen dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Penulis mengharapkan penelitian yang menggunakan kajian sastra bandingan ini dapat digunakan untuk pengkajian dengan objek yang lainnya. (2) Penulis berharap dengan adanya penelitian ini pembaca mampu untuk memilah dan memilih ajaran-ajaran nilai moral yang baik serta dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dengan perilaku yang baik dan kurang baik, supaya pembaca dapat memahami lebih mengenai ajaran nilai moral. Karena ajaran mengenai moral sangatlah penting untuk diterapkan di dalam kehidupan manusia. Moral mengajarkan manusia untuk mengetahui perbuatan yang bernilai baik dan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 2005. Sastra Bandingan. Pengantar Ringkas,

Ciputat: Editum.

Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

M. Nazir, 1988, Metode Penelitian, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Nurdiyantoro, Burhan, 2012, Teori Pengkajian Fiksi, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nyoman Kutha Ratna S.U. 2011. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shalahuddin Al-Nadhawi, 1997, Mukhtarat min Al-Adab Al-Muqaran LiThalabah Al-Dirasat Al-'Ulya, Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Jakarta.

Sumardjo Jacob dan Saini KM, 1988, Apresiasi Kesusastraan, Jakarta, PT.Gramedia.

WS Rohanda, 2016, Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik), Bandung, LP2M UIN SGD Bandung